

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi. Pembangunan dalam arti luas terus dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan sektor industri dalam negeri serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian akan semakin kuat sebagai pendukung perkembangan industri dalam rangka mencapai perekonomian yang semakin seimbang. Namun jika dicermati lebih lanjut, pertanian di Indonesia sampai saat ini mempunyai tingkat keberhasilan yang tidak menentu (Hanafie. 2010). Sumbangan relatif sektor pertanian dalam pendapatan nasional dari waktu ke waktu terus mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan banyaknya penyempitan penguasaan lahan pertanian dan berkembangnya teknologi pertanian mekanis. Kondisi ini mengakibatkan semakin kecilnya kemampuan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja dan terbatasnya kesempatan kerja di sektor pertanian yang pada akhirnya mengakibatkan tergesernya tenaga kerja di sektor ini (Hapsari. 2005).

Keadaan yang demikian akan menimbulkan berbagai masalah seperti kemiskinan, kurangnya kemampuan untuk memproduksi bahan-bahan makanan pokok, bertambahnya jumlah pengangguran serta ketimpangan dalam penggunaan sumberdaya alam. Disisi lain, penyempitan lahan pertanian menyebabkan tingkat produksi pertanian menjadi rendah yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani. Para petani melakukan intensifikasi lahan

dengan harapan lahan yang digarapnya mampu menghasilkan produksi yang lebih baik dari waktu ke waktu, kondisi demikian menyebabkan diversifikasi lahan semakin diperlukan, sehingga lahan marginal yang semula tidak biasa untuk usaha pertanian akhirnya menjadi alternatif yang banyak dilakukan, seperti usahatani di lahan pantai. Yuwono (2009) menjelaskan bahwa lahan pasir pantai merupakan lahan marginal dengan ciri-ciri antara lain, tekstur berupa pasir, struktur lepas-lepas, kandungan hara rendah, kemampuan menukar kation rendah, daya menyimpan air rendah, suhu tanah di siang hari sangat tinggi, kecepatan angin, dan laju evaporasi sangat tinggi. Oleh karena itu upaya untuk perbaikan sifat-sifat tanah dan lingkungan mikro sangat diperlukan.

Sekitar tahun 1980-an lahan pasir pantai mulai diolah untuk kepentingan pertanian. Salah satu hal yang menunjang pemanfaatan ini adalah keunikan dari pantai yang tanahnya bersifat tawar. Jadi jarak beberapa meter dari bibir pantai bila digali dalam maka sumber air yang ditemukan bersifat tawar. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri merupakan propinsi yang memiliki banyak pantai dibagian selatan, dimana daerah ini merupakan wilayah pantai yang terbentang dari Kulon Progo sampai Bantul, dengan bentang lahan marin dan eolin yang terkenal dengan gumuk pasirnya. Penduduk yang tinggal di wilayah pantai ini biasanya memanfaatkan lahan pasir untuk membudidayakan tanaman. Hal ini dilakukan karena untuk memenuhi kebutuhan hidup para warga yang tinggal di pesisir pantai selatan.

Pada awalnya pemanfaatan lahan pantai sebagai lahan pertanian tanaman pangan masih sebatas penelitian oleh beberapa perguruan tinggi saja. Dalam

perkembangannya telah dicoba beberapa tanaman untuk dibudidayakan oleh petani di lahan pasir pantai. Adapun aneka tanaman semusim seperti cabai, bawang merah, semangka, terong, jagung, dan melon yang sudah pernah dibudidayakan, selain itu tanaman padi yang dianggap tanaman yang memerlukan air banyak juga sudah dapat dibudidayakan.

Lahan pasir pantai merupakan lahan yang kurang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar pantai. Lahan pasir pantai ini terdiri atas berbagai komponen yang sebagian besar berukuran pasir dan debu. Bahan pasir ini memiliki ukuran butir yang kasar serta memiliki butir tunggal yang lepas-lepas. Sifat-sifat ini menimbulkan karakteristik daya menahan air yang sangat rendah, seperti Mg dan Ca. Menurut sifat kimia tanah secara umum digambarkan bahwa kandungan unsur-unsur hara yang ada rendah, kandungan hara terutama Phospor yang tersedia dalam tanah rendah dan disertai dengan hembusan angin yang kencang berakibat evapotranspirasi yang sangat tinggi, sehingga tingkat kesuburan tanah dan taraf kehidupan biota tanah sangat rendah. Tanah biasanya gersang, tidak produktif sehingga sering disebut dengan lahan marjinal.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah dengan budidaya cabai merah yang besar. Produksi tanaman cabai merah selama tahun 2011 mencapai 144.101 kuintal. Komoditi ini juga sudah memiliki daerah pemasaran yang stabil sehingga dapat menjamin pendapatan masyarakat petani cabai di DIY (BPS, 2013).

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi cabai merah setiap kecamatan di Kabupaten Bantul tahun 2012 dan tahun 2013

Kecamatan	Tahun 2012		Tahun 2013	
	Luas Panen (Hektar)	Produksi (Kuintal)	Luas Panen (Hektar)	Produksi (Kuintal)
Srandakan	15	474	8	229
Sanden	47	582	121	9.338
Kretek	125	3.888	148	296
Pundong	0	0	1	2
Bambanglipuro	0	0	14	60
Pandak	1	71	0	0
Bantul	0	0	1	2
Jetis	2	101	1	34
Imogiri	0	0	0	0
Dlingo	0	0	0	0
Pleret	0	0	0	0
Piyungan	3	71	8	438
Banguntapan	1	62	0	0
Sewon	0	0	1	3
Kasih	0	0	0	0
Pajangan	0	0	0	0
Sedayu	1	2	0	0
Jumlah	195	5.251	303	10.402

Sumber : Bantul dalam Angka tahun 2013

Kabupaten Bantul menjadi salah satu sentra produksi tanaman cabai di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, luas areal cabai di Kabupaten Bantul rata-rata 800 ha/th yang menyebar di Kecamatan Kretek, Sanden, Srandakan, Pundong, Imogiri, Bambanglipuro, Jetis dan Piyungan (Warintek, 2014). Rata-rata petani di Bantul menanam cabai secara tumpang sari dengan bawang merah. Sebagian petani menanam cabai di lahan sawah dan ada juga menanam cabai di lahan pasir pantai. Produksi cabai merah di Kabupaten Bantul tahun 2011 mencapai 5.251 kuintal (Bantulkab,2013).

Dalam melakukan usahatani cabai analisis biaya dan pendapatan merupakan awal dalam menentukan sikap untuk melakukan budidaya cabai merah. Analisis perhitungan dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai produksi dan harga

jual yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam berusahatani cabai merah, Usahatani cabai merah skalanya relatif kecil dan adanya ketergantungan terhadap harga jual yang selalu berfluktuasi setiap waktu akan mempengaruhi hasil usahatani serta pendapatan petani.

Berdasarkan uraian di atas, akan dilakukan penelitian tentang Kelayakan Usahatani Cabai Merah di Lahan Pasir Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. dalam penelitian ini penulis mencari informasi mengenai usahatani cabai merah yang akan diusahakan oleh masyarakat setempat, besarnya biaya dan keuntungan usahatani didaerah lahan pasir.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani cabai merah di lahan pasir Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui kelayakan usahatani cabai merah di lahan pasir Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

1. Informasi yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Petani dalam melaksanakan kegiatan budidaya usahatani di lahan pantai.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta berguna untuk menambah informasi agar dapat dikembangkan dalam penelitian yang lebih lanjut.